

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang sistematis terukur. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada positivisme dan memanfaatkan data yang dapat diukur untuk dianalisis secara statistik dalam rangka menguji hipotesis. Pendekatan kuantitatif berfokus pada penggunaan data angka dan analisis statistik untuk menilai hipotesis atau melihat hubungan antar variabel secara objektif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen terstandar seperti angket atau kuesioner (Sari *et al.*, 2025). Contoh penerapannya terlihat pada penggunaan kuesioner berskala Likert, analisis regresi, maupun uji korelasi. Pendekatan ini juga sesuai untuk penelitian yang menuntut hasil yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar.

3.1.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri serta karakteristik khusus yang ditetapkan peneliti sebagai bahan kajian, sehingga dari kelompok tersebut dapat

diperoleh temuan dan ditarik suatu kesimpulan (Anggreni, 2022).

Populasi penelitian ini mencakup seluruh pegawai ASN yang bekerja pada OPD Pemerintah Kota Tegal, dengan jumlah total sebanyak 5.459 pegawai.

Tabel 3. 1 Daftar OPD Kota Tegal 2025

No.	Nama OPD	Jumlah
1.	Sekretariat Daerah	131 Pegawai
2.	Sekretariat DPRD	33 Pegawai
3.	Inspektorat Daerah	43 Pegawai
4.	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM)	33 Pegawai
5.	Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak	36 Pegawai
6.	Badan Perencanaan Pembangunan, Riset Dan Inovasi Daerah	39 Pegawai
7.	Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	42 Pegawai
8.	Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang (DPUPR)	83 Pegawai
9.	Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DISPERKIM)	35 Pegawai
10.	Dinas Kesehatan	589 Pegawai
11.	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Dan Menengah Dan Perdagangan	84 Pegawai
12.	Dinas Kelautan Dan Perikanan, Pertanian, Dan Pangan	92 Pegawai
13.	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	31 Pegawai
14.	Dinas Sosial	37 Pegawai
15.	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	2.201 Pegawai
16.	Badan Keuangan Daerah	89 Pegawai
17.	Dinas Perhubungan	196 Pegawai
18.	Dinas Kepemudaan Dan Olahraga, Dan Pariwisata	51 Pegawai
19.	Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian	28 Pegawai
20.	Dinas Komunikasi dan Informatika	44 Pegawai
21.	Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)	178 Pegawai
22.	Dinas Kearsipan dan Perpustakaan	33 Pegawai
23.	Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik	20 Pegawai
24.	Dinas Lingkungan Hidup	83 Pegawai
25.	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	26 Pegawai
26.	Kecamatan Tegal Selatan	81 Pegawai
27.	Kecamatan Margadana	65 Pegawai
28.	Kecamatan Tegal Timur	60 Pegawai
29.	Kecamatan Tegal Barat	75 Pegawai
30.	Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kardinah	921 Pegawai
JUMLAH		5.459 Pegawai

Sumber: Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (2025).

2) Sampel

Sampel merupakan sekelompok individu atau elemen yang diambil dari suatu populasi untuk dijadikan objek dalam proses penelitian atau pengamatan (Susanto *et al.*, 2024). Penelitian ini tidak melibatkan seluruh populasi karena adanya batasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh sebab itu, peneliti memilih sebagian responden sebagai sampel. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yang termasuk dalam kategori *probability sampling*. Metode pengambilan sampel dari suatu populasi berdasarkan prinsip acak, tanpa memperhatikan potensi perbedaan atau strata dalam populasi tersebut merupakan bagian dari teknik *simple random sampling* (Sugiyono, 2013). *Probability sampling* ialah metode pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2019). Penggunaan teknik *simple random sampling* memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih representatif, karena setiap elemen dipilih secara acak tanpa memperhatikan perbedaan atau pembagian strata dalam populasi.

Untuk menentukan ukuran sampel, penelitian ini merujuk pada rumus Slovin sebagai acuan dalam perhitungan (Rakhmalina *et al.*, 2024). Total 5.459 pegawai, maka proses perhitungan untuk menetapkan jumlah sampel dapat dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e^2 : Persentase kesalahan yang masih dapat ditoleransi akibat kesalahan pengambilan sampel (10%)

$$\begin{aligned} n &= \frac{5.459}{1 + 5.459 \times (0,1)^2} \\ &= \frac{5.459}{1 + 5.459 \times 0.01} \\ &= \frac{5.459}{1 + 54,59} \\ &= \frac{5.459}{55,59} \\ &= 98,19 \quad \text{Ditingkatkan menjadi } 150 \end{aligned}$$

Perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin menghasilkan jumlah sampel minimal 98,19 responden. Tingkat kesalahan 10% dipilih untuk menyeimbangkan antara keterbatasan waktu serta sumber daya. Namun, peneliti menggunakan 150 responden untuk meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian. Karena rumus Slovin hanya menetapkan batas minimal sampel sehingga penambahan responden diperbolehkan dan dapat memperkuat analisis statistik serta mengurangi sampling error (Hartanto, 2023).

3.1.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.1.3.1 Jenis Data

Jenis dan sumber informasi dalam penelitian ini melibatkan data primer serta data sekunder.

1) Data Primer

Informasi yang diperoleh langsung dari sumber utamanya, seperti melalui observasi, survei atau eksperimen yang memiliki karakteristik spesifik karena dikumpulkan berdasarkan kebutuhan dan sasaran penelitian dapat diartikan sebagai bagian data primer (Balaka, 2022). Data primer penting karena menyajikan informasi asli langsung dari sumber pertama, sehingga dapat diinterpretasikan tepat sesuai tujuan studi dan meminimalkan kesalahan atau distorsi (Sulung & Muspawi, 2021). Data utama dalam pengujian hipotesis berupa data primer yang diperoleh dari responden pegawai ASN pada OPD Kota Tegal melalui penyebaran kuesioner atau angket.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari beragam sumber yang telah tersedia, seperti dokumen instansi, laporan,

buku, jurnal, artikel, dan literatur terkait lainnya (Sulung & Muspawi, 2021). Penggunaan data sekunder bertujuan mendukung analisis penelitian dengan memberikan informasi tambahan terkait kondisi objektif pegawai ASN pada OPD Kota Tegal.

3.1.3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Mahagiyani & Sugiono (2024) mengemukakan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati suatu fenomena sosial secara terencana dan terstruktur agar diperoleh informasi yang objektif, lengkap, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pada pengambilan data studi kasus dan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), peneliti melakukan observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi secara langsung dengan mengunjungi OPD Pemerintah Kota Tegal, untuk melihat bagaimana pegawai beraktivitas, berinteraksi, serta bagaimana kondisi organisasi berkaitan dengan variabel penelitian.

2) Studi Pustaka

Tinjauan literatur, atau yang umum dikenal sebagai studi pustaka dapat diartikan sebagai metode pengumpulan informasi melalui analisis berbagai sumber tertulis serta hasil penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya (Pratiwi *et al.*, 2024). Peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka dengan menelaah jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan sebagai dasar penyusunan landasan teori dan pemahaman terhadap variabel yang diteliti.

3) Kuesioner (Angket)

Menurut Romdona *et al.* (2025) kuesioner adalah metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian survei atau studi kuantitatif karena mampu menghimpun banyak informasi secara cepat melalui pertanyaan tertutup yang mudah dianalisis. Teknik ini dilakukan dengan menyusun pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian dan memberikannya kepada pegawai ASN di berbagai OPD Kota Tegal sebagai responden untuk memperoleh data yang relevan. Pengukuran menggunakan kuesioner berskala Likert berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi sikap, pandangan,

serta persepsi setiap pihak atau kelompok terkait fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2013). Skala Likert memuat 5 pilihan jawaban yang disusun secara berurutan, yaitu:

Tabel 3. 2 Kategori Penilaian Kuesioner

Jawaban	Nilai
Sangat Setuju / (SS)	5
Setuju / (S)	4
Kurang Setuju / (KS)	3
Tidak Setuju / (TS)	2
Sangat Tidak Setuju / (STS)	1

Sumber: Sugiyono, (2013).

3.2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai pijakan awal dalam menyusun instrumen survei atau metode pengumpulan data kuantitatif pada tahap penelitian selanjutnya (Pratiwi *et al.*, 2024). Penelitian ini menggunakan tiga kategori variabel, yaitu variabel independen, dependen, serta moderasi. Variabel independen meliputi Kualitas SDM, Perilaku Organisasi, dan Dukungan Manajemen Puncak. Variabel dependen yang menjadi fokus penelitian adalah Kinerja Pegawai, sementara variabel moderasinya adalah Religiusitas. Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan definisi operasional untuk setiap variabel sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat didefinisikan sebagai variabel yang terpengaruh oleh variabel independen, sehingga

perubahan pada variabel independen akan berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen (Anggreni, 2022). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kinerja Pegawai. Secara konseptual, kinerja pegawai dipandang sebagai hasil atau *output* dari pekerjaan yang diperoleh individu dalam suatu periode tertentu sesuai dengan kriteria kerja yang telah ditentukan oleh organisasi (Saputra & Rahmat, 2024). Kinerja pegawai mendukung faktor krusial untuk mengevaluasi sejauh mana sasaran organisasi telah dilaksanakan melalui penyelesaian tugas dan kewajiban setiap individu.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen, atau variabel bebas, merupakan variabel yang mampu memengaruhi variabel lain sehingga setiap perubahan di dalamnya dapat memicu perubahan pada variabel lain, sehingga variabel ini kerap disebut sebagai prediktor, kausa, risiko, determinan (Anggreni, 2022). Variabel independen dalam penelitian ini teridentifikasi meliputi:

a. Kualitas Sumber Daya Manusia (X_1)

Sumber daya manusia adalah individu yang menjalankan fungsi sebagai penggerak, pengembang ide, sekaligus pengendali utama dalam organisasi, sehingga keberadaan mereka memungkinkan perusahaan beroperasi dengan baik dan mencapai tingkat produktivitas yang maksimal (Yuniarsih *et al.*, 2022). SDM

memegang peranan paling signifikan dalam menentukan keberhasilan efektivitas suatu organisasi dibandingkan unsur sumber daya lainnya. Apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara tepat, maka tujuan efektivitas organisasi tidak akan dapat tercapai. Hal tersebut disebabkan karena SDM menjadi faktor utama yang memberi keunggulan kompetitif bagi organisasi, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang yang harus dihadapi oleh setiap organisasi (Saidin *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas SDM secara berkelanjutan menjadi kebutuhan strategis agar organisasi dapat mempertahankan kinerja dan keunggulannya dalam lingkungan yang terus berubah.

b. Perilaku Organisasi (X_2)

Perilaku organisasi (*organizational behavior*) merupakan bidang kajian yang mempelajari berbagai aspek perilaku manusia yang terjadi di dalam suatu organisasi atau kelompok tertentu (Rusdiana, 2021). Perilaku organisasi dapat dipahami sebagai kajian yang menyoroti peran penting struktur organisasi dalam membentuk dan memengaruhi perilaku individu maupun kelompok di dalamnya (Kurnia *et al.*, 2023). Tindakan pegawai yang mencerminkan perilaku organisasi termasuk kesiapan untuk bekerja di atas ketentuan dan menjadi sebab yang krusial serta signifikan dalam membantu mencapai keunggulan prestasi organisasi.

c. Dukungan Manajemen Puncak (X_3)

Dukungan manajemen puncak berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui keterlibatan mereka dalam memenuhi berbagai kebutuhan organisasi sehingga sistem informasi dapat beroperasi dan berkembang secara optimal (Wiyoga & Putra, 2022). Keterlibatan manajemen puncak perlu hadir pada setiap tahapan pengembangan sistem, mulai dari proses perencanaan dan analisis, hingga tahap perancangan serta implementasinya (Ablelo, 2021). Konsistensi strategis yang diciptakan dengan penyediaan fasilitas kerja yang memadai akan mendukung pimpinan dalam pengambilan keputusan guna mencapai kesuksesan suatu organisasi.

3.2.3 Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi adalah variabel yang berfungsi memperkuat atau justru melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Zahroh *et al.*, 2023). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Religiusitas. Pada dasarnya, religiusitas diartikan sebagai cara seseorang bersikap akan terbentuk oleh nilai spiritual atau keagamaan turut tercermin dalam aktivitas serta tanggung jawab yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Umiyati, 2021). Religiusitas menunjukkan sejauh mana individu meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran dari agamanya.

Tabel 3. 3 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item Pernyataan	Skala Pengukuran
Variabel Dependen			
Kinerja Pegawai (Y) Sumber: Hanif Zaim (2025)	1. Kuantitas pekerjaan.	1-3	Skala Likert 1-5, yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.
	2. Kualitas pekerjaan.	4-6	
	3. Ketepatan waktu.	7-9	
	4. Kehadiran.	10-12	
	5. Kemampuan kerja sama.	13-15	
Variabel Independen			
Kualitas Sumber Daya Manusia (X ₁) Sumber: Apreliani Rahma Fatona (2025)	1. Memahami bidangnya	1-2	Skala Likert 1-5, yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.
	2. Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	3-4	
	3. Kemampuan (<i>abilities</i>)	5-6	
	4. Semangat kerja	7-8	
	5. Kemampuan perencanaan	9-10	
Perilaku Organisasi (X ₂) Sumber: Winda Pradiastuti (2017)	1. Antusias	1	Skala Likert 1-5, yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.
	2. Sukarela	2	
	3. Bekerjsama	3	
	4. Toleransi	4	
	5. Tekun.	5	
Dukungan Manajemen Puncak (X ₃) Sumber: Soegiharto (2001) dan Riski Respati Prabowo (2013)	1. Kemampuan manajemen menggunakan komputer.	1-2	Skala Likert 1-5, yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.
	2. Perhatian terhadap kinerja sistem informasi.	3-6	
	3. Rating pemakaian sistem informasi dari departemen pengguna.	7-8	
Variabel Moderasi			
Religiusitas (Z) Sumber: Ramadhani (2022)	1. Keyakinan.	1-2	Skala Likert 1-5, yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.
	2. Praktik Agama.	3-5	
	3. Pengetahuan Agama.	6-7	
	4. Pengalaman.	8-11	

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Penelitian kuantitatif mengukur variabel sebagai konsep yang diamati dan diuraikan ke dalam indikator yang mencerminkan karakteristik variabel, kemudian dirumuskan dalam bentuk item pernyataan yang akan dijawab oleh responden. Kolom No. Item Pernyataan menunjukkan nomor pertanyaan kuesioner pada lampiran penelitian untuk memudahkan penelusuran keterkaitan antara item, indikator, dan variabel. Respon dinilai dengan skala Likert 1 sampai 5, yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pemanfaatan skala ini memfasilitasi analisis statistik terhadap data yang dihimpun untuk mengevaluasi sikap dan pandangan responden mengenai variabel penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur statistik yakni berbasis metode SEM-PLS yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1. SmartPLS digunakan untuk menilai keterkaitan antara indikator dan konstruk, sekaligus menjalankan uji *bootstrapping* pada model struktural yang meliputi *outer model*, *inner model*, serta model *fit* (Ghozali & Latan, 2021). SmartPLS digunakan karena mampu menghasilkan prediksi serta fokus pada estimasi koefisien melalui pendekatan berbasis komponen atau varian, sehingga hasil pengolahan data menjadi lebih tepat dan dapat diandalkan.

SmartPLS dapat diterapkan pada jumlah sampel minimal 30 dan mampu memproses data dengan cepat karena hanya memerlukan satu kali tahap pengolahan. Perangkat ini juga mendukung model yang sangat kompleks, mencakup hingga 100 konstruk laten dan 1000 indikator (Musyaffi *et al.*, 2022). Selain itu, SmartPLS bersifat fleksibel terhadap pengembangan teori dan sangat optimal untuk menghasilkan prediksi yang akurat (Musyaffi *et al.*, 2022).

Menurut Arfian *et al.* (2021) menjelaskan bahwa PLS adalah pendekatan alternatif dalam analisis *Structural Equation Modelling* (SEM), yang mengalihkan fokus dari metode berbasis kovarians menjadi metode yang berorientasi pada varian. Sedangkan pendapat Asari *et al.* (2023) *Partial Least Square* (PLS) adalah teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel independen dengan sejumlah variabel dependen secara bersamaan. Pemodelan persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan seperangkat teknik statistik yang mengombinasikan pendekatan analisis jalur dengan analisis faktor dalam satu metode terpadu (Asari *et al.*, 2023). PLS digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel X terhadap variabel Y sekaligus memberikan penjelasan teoritis mengenai hubungan di antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel prediktor tetap dapat digunakan meskipun terdapat kesalahan dalam pengukurannya, sehingga metode PLS lebih tahan terhadap ketidakpastian dalam proses pengukuran (Asari *et al.*, 2023). Tahapan yang dilakukan dalam penggunaan metode *partial least square* (PLS) dapat diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model luar secara spesifik mendeskripsikan hubungan antara variabel laten, termasuk yang endogen (dependen) dan eksogen (independen) serta indikator yang berfungsi sebagai ukuran untuk variabel tersebut (Musyaffi *et al.*, 2022). Untuk menilai validitas dan reliabilitas peneliti menggunakan uji *outer model*. Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam pengujian *outer model* meliputi:

3.3.1.1 Uji Validitas

Memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner secara akurat mengukur variabel yang dimaksud, sehingga dapat dipastikan validitas instrumen alat tersebut tergolong sebagai uji validitas (Ghozali & Latan, 2021). Uji validitas memiliki tujuan yakni guna menilai apakah sebuah kuesioner layak atau tidak untuk digunakan. Jika pertanyaan mencerminkan fenomena yang diukur memadai koefisien validitasnya dan dapat melampaui ambang batas yang telah ditetapkan maka kuesioner akan dinyatakan valid. Tahap penilaian validitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Convergent Validity*

Validitas konvergen berfungsi untuk menentukan sejauh mana indikator dapat mencerminkan sebuah konstruk atau variabel laten (Ghozali & Latan, 2021).

Pengukuran *convergent validity* dalam model dapat diamati melalui evaluasi indikator reflektif berdasarkan skor item serta komponen konstruk pada SmartPLS (Ghozali & Latan, 2021). Nilai *convergent validity* dinilai optimal apabila $> 0,7$. Meski demikian, pada penelitian yang masih berada pada tahap awal nilai *convergent validity* antara 0,5 – 0,6 dianggap memadai atau dapat diterima (Ghozali & Latan, 2021). Indikator yang memiliki nilai di bawah ketentuan tersebut perlu dipertimbangkan untuk dieliminasi atau direvisi agar kualitas pengukuran konstruk tetap terjaga.

2) *Discriminant Validity*

Discriminant validity atau nilai *cross loading* berfungsi menilai kemampuan suatu konstruk untuk membedakan dirinya dari konstruk lain dengan melihat apakah nilai *loading* pada konstruk yang dituju lebih tinggi daripada *loading* pada konstruk lainnya (Musyaffi *et al.*, 2022). Validitas diskriminan dianggap baik jika nilai (AVE) sebuah konstruk lebih besar daripada nilai korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Selain itu, nilai (AVE) yang diperoleh juga harus memenuhi ketentuan yaitu $> 0,5$ (Ghozali & Latan, 2021).

3.3.1.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai apakah kuesioner dapat berfungsi sebagai alat ukur yang konsisten terhadap variabel yang diteliti. Instrumen dinyatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap setiap pernyataan menunjukkan konsistensi atau kestabilan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2021). Proses uji reliabilitas mencakup dua komponen utama, yaitu *composite reliability* yang digunakan untuk menilai tingkat keandalan suatu konstruk, serta *cronbach's alpha* yang berperan mengukur batas terendah dari reliabilitas konstruk tersebut. Suatu konstruk dinilai memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *composite reliability* $> 0,7$ dan nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$ (Ghozali & Latan, 2021).

3.3.2 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model digunakan untuk menelaah hubungan antara variabel eksogen dan endogen dalam penelitian, serta berfungsi menguji hipotesis yang telah dirumuskan guna menjawab tujuan penelitian (Musyaffi *et al.*, 2022). Beberapa langkah yang ditempuh dalam pengujian model struktural (*inner model*) meliputi:

a. *R-Square* (R^2)

R-square berupa koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan penjelasan struktur endogen (Musyaffi *et al.*, 2022). Fungsi dari koefisien determinasi (R^2) yakni untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan pengaruh variabel dependen (Ghozali & Latan, 2021). Nilai koefisien dapat diketahui melalui *R-Square* pada *output model summary*. Rentang nilai R^2 berada antara 0 hingga 1.

Nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021). Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel independen mampu memberikan informasi yang memadai untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021). Nilai *R-Square* dimanfaatkan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan ketentuan bahwa nilai 0,75 menunjukkan pengaruh yang kuat, 0,50 menggambarkan pengaruh yang moderat, dan 0,25 mencerminkan pengaruh yang lemah (Ghozali & Latan, 2021).

b. *Q Square*

Q square atau *stone-geisser's* digunakan untuk menilai sejauh mana nilai observasi dapat diprediksi dengan baik melalui

uji *predictive relevance* atau teknik *blindfolding* (Rosifa & Supriatna, 2022). Nilai $Q\ square > 0$ menandakan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang baik, sedangkan ketika $Q\ square < 0$, model dianggap mempunyai *predictive relevance* yang kurang optimal (Duryadi, 2021).

c. *Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) merujuk pada evaluasi yang digunakan untuk melihat sejauh mana model penelitian dapat menyesuaikan diri dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (Rosifa & Supriatna, 2022). Penilaian dilakukan dengan menggunakan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), yang berfungsi menilai kecocokan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Perhitungan nilai GoF dilakukan dengan mengalikan akar dari rata-rata indeks komunalitas dengan rata-rata nilai R^2 . Skala nilai GoF berkisar antara 0 - 1, kategori interpretasi 0,10 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF besar) (Ferida *et al.*, 2022).

3.3.3 Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan analisis SmartPLS. Pendekatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menguji kesesuaian teori, tetapi juga mampu memberikan gambaran mengenai keterkaitan antar variabel laten yang diteliti (Ghozali & Latan, 2021). Proses pengujian hipotesis dilakukan

dengan memeriksa nilai *Path Coefficient* yang diperoleh dari *bootstrapping* guna mengetahui seberapa signifikan pengaruh antar variabel (Rosifa & Supriatna, 2022).

Pada proses pengujian *path coefficients*, nilai original sampel yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bergerak searah atau bersifat positif. Sebaliknya, jika nilainya negatif, maka hubungan antar variabel tersebut berlawanan arah atau bersifat negatif (Duryadi, 2021). Uji *path coefficients* terdiri atas nilai T statistik $\geq 1,65$ menandakan signifikansi pada persentase (10%), $\geq 1,96$ pada tingkat (5%), dan P value $\leq 0,05$ (Duryadi, 2021).